NILAI-NILAI FILOSOFIS DARI NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

THESA CARMILA
NIM. 170304032
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M /1442 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

THESA CARMILA
NIM . 170304032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Husna Amin, M.Hum	**Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I**
NIP. 196312261994022001	**NIP. 197808072011011005**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Pada hari/Tanggal : Senin, 09 Agustus 2021 M
30 Zulhijjah 1442 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi:

Ketua,	Sekretaris,
Dr.Husna Amin, M.Hum	**Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I**
NIP.196312261994022001	**NIP.197808072011011005**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum	**Nurlaila, M.Ag**
NIP.197307232000032002	**NIP.197601062009122001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama	: Thesa Carmila
NIM	: 170304032
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Agustus 2021
Yang menyatakan,

Thesa Carmila
NIM. 170304032

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama/NIM	:Thesa Carmila
Judul	: Nilai-Nilai Filosofis Dari Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka
Tebal Skripsi	: 67
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	: Dr. Husna Amin. M.Hum
Pembimbing II	: Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang menggunakan sistem kekerabatan matrilineal, dimana pembentukan garis keturunan diatur menurut garis perempuan. Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan adat-adat yang berlaku di sana, terutama adat tentang perkawinan dan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan kisah cinta sepasang kekasih yang berakhir dengan kematian. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai filosofis adat di Minangkabau dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.*

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research)* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya* Hamka, dengan menggunakan analisis data deskriptif, konten, dan hermeneutika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dilahirkan dalam upaya mengkritik adat Minangkabau. Adapun adat perkawinan yang ideal menurut masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antar keluarga dekat. Perkawinan dengan perempuan luar Minangkabau dianggap akan merusak struktur adat di Minangkabau, karena sistem kekerabatan menurut garis ibu. Sedangkan nilai-nilai filosofis dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pada ranah kekuatan cinta sebagai bentuk menghormati cinta menusia, terlepas dari ras, asal etnis, keparcayaan dan usia. Kekuatan manusia itu bukan hanya dalam akal pikirannya, bukan hanya dalam ucapannya, dan juga bukan hartanya tetapi yang lebih utama adalah kekuatan keteguhan hati, karena keteguhan hati diperlukan oleh manusia dalam hidup ini, baik dalam kehidupan spritualitas maupun dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada umat manusia. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Nilai-Nilai Filosofis Dari Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka". Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana SI pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Bapak Happy Saputra S.Ag.,M.Fil.I., sebagai pembimbing II dan selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepad kepada ayahanda Yusrizal Contes dan ibunda tersayang Ermiwati, yang tidak kenal lelah dan bosan untuk memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta kasih sayang yang tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Begitu pula untuk kakak dan adik yang selalu mendoakan selama proses penyelesaian skripsi.

Ucapan terima kasih juga kepada seluruh kawan-kawan seperjuangan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam letting 2017 yang teleh memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis selama proses pembuatan karya ilmiah ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 9 Agustus 2021
Penulis,

Thesa Carmila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I **PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Kerangka Teori 8
F. Definisi Operasional 10
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika pembahasan 15

BAB II **RIWAYAT HIDUP HAMKA DAN ADAT MINANGKABAU**
A. Biografi Hamka 16
B. Karya-Karya Hamka 19
C. Dinamika Pemikiran Hamka 21
D. Gambaran Adat Minangkabau 23

BAB III **ANALISIS ADAT MINANGKABAU DARI NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK**
A. Latar Belakang Penulisan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 30
1. Gambaran Umum Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka 30
2. Peranan Mamak Dan Kemanakan 34
3. Tema dan Tokoh Dari Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 40
B. Adat Perkawinan Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. 45

1. Adat Perkawinan 45
2. Perkawinan Ideal Bagi Orang Minangkabau . 46
3. Pengaruh Perkawian Luar Suku Di Minangkabau Terhadap Adat Minangkabau .. 50
C. Nilai-Nilai Filosofis Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 52
1. Nilai Filosofis Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dalam Ranah Kekuatan Cinta 52
2. Nilai Filosofis Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dalam Ranah Keteguhan Hati 55

BAB IV KESIMPULAN
A. Kesimpulan 61
B. Saran 62

DAFTAR PUSAKA
LAMPIRAN

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern sekarang ini, kedudukan sastra semakin penting. Sastra adalah teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Kata sastra biasa digunakan untuk sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media serta alat pengungkap gagasan dan perasaan senimannya. Karya sastra merupakan cermin sosial yang ada pada masyarakat tertentu dalam masanya[1].

Karya sastra lahir disebabkan adanya manusia sebagai pencipta dan kehidupan manusia itu sendiri sebagai sumber inspirasi. Manusia hidup bermasyarakat penuh dengan berbagai dinamika sosial. Oleh sebab itu, dinamika sosial yang ada di masyarakat pasti akan tercemin dalam karya sastra karena menceritakan tentang kehidupan manusia[2].

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pada dasarnya segala tindakan yang diwujudkan oleh individu sebagai anggota masyarakat yang akan menggunakan budaya sebagai aturan pengetahuannya. Kebudayaan sebagai suatu pengetahuan, cara pandang dan perasaan, berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku manusia. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterprestasikan berbagai pengalaman hidup yang dialaminya. Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan itu dari proses belajar, belajar dari sistem pewarisan dan belajar dari alam sekitarnya[3].

---

[1]Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatera, 2018), hlm. 3.

[2]Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 10.

[3]Tengku Rika Valentina dan Roni Ekha Putera, "Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya", dalam *Jurnal Demokrasi Nomor 2*, (2007), hlm. 4-5.

Salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem nilai. Oleh karena itu, di dalam sebuah sastra akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Salah satu sastrawan Indonesia yang dalam karyanya mencerminkan kepribadian pengarang dan lingkungan sosialnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Seperti salah satu karyanya yakni novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.* Novel ini mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan juga perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan kisah cinta sepasang kekasih yang berakhir hingga kematian.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Zainuddin putra dari Pandekar Sultan dan Daeng Habibah. Ayahnya berasal dari Minangkabau sedangkan ibunya berasal dari Makassar. Zainuddin dibesarkan di Makassar, setelah ayahnya meninggal dunia Zainuddin ingin belajar di Minangkabau

> kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya. Apalagi puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya kepadaku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base, banyak orang memuji-muji negeri Padang, banyak orang berkata bahwa agama Islam masuk kemari pun dari sana. Lepaskanlah saya berangkat ke sana.[4]
>
> Kalau bukan hendak mencukupkan wasiat ibumu dan cita-cita ayahmu, mamak larang engkau berangkat ke sana, mamak suruh bersekolah atau menuntut ilmu di Makassar saja.[5]

Dari kutipan di atas Zainuddin berusaha untuk membujuk Mak Base agar mengizinkannya pergi ke Minangkabau dan

[4]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 17.

[5]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,,,* hlm. 18.

akhirnya dengan berat hati Mak Base mengizinkan Zainuddin untuk pergi ke Minangkabau. Ketika Zainuddin sampai di Minangkabau, pada mulanya Zainuddin disambut dengan hangat, tetapi kemudian berangsur-angsur dingin, karena Zainuddin dianggap sebagai orang asing (karena ibunya bukan orang Minangkabau).[6] Zainuddin tinggal di dusun Batipuh dan di sana dia bertemu dengan Hayati. Mereka saling jatuh cinta tetapi cinta mereka terhalang dan berakhir karena adat yang berlaku di sana.

Kebudayaan Minangkabau adalah suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Apabila kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal[7]. Adat (*adaik*) sebagai sebuah nilai, normal, dan aturan serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau menjadi panduan bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupannya.[8] Aturan-aturan ini muncul dari kejadian yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Aturan dan falsafah adat sudah melekat kuat di hati masyarakat Minangkabau[9]

Aturan unik, khususnya dalam perkawinan, nampak pada kebudayaan Minangkabau. Menurut adat, pernikahan antara laki-laki Minang dengan perempuan dari luar suku Minang tidak baik dan tidak disukai karena pernikahan tersebut dapat merusak struktur adat di Minangkabau. Hal ini dikhawatirkan karena nanti si

[6]Lia Dwi Purwanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2016), hlm. 4.

[7]Misnal Munir, "Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss", dalam *Jurnal Filsafat Nomor 1*, (2015), hlm. 2.

[8]Selfi Mahat Putri, *Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau pada awal Abad ke-20*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 1932), hlm. 32.

[9]Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), hlm. 2.

anak tidak akan mempunyai suku. Namun sebaliknya, pernikahan antara perempuan Minang dengan laki-laki non Minang tidak dipermasalahkan secara adat, karena hal tersebut tidak akan merusak struktur adat dan anak tetap mempunyai suku dari ibunya.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini menjadi dasar bahwa sesuatu penghargaan tidaklah bergantung pada kualitas atau kemampuan dari seseorang, tetapi hanya didasarkan atas kenyataan bahwa seseorang tersebut adalah manusia.[10] Manusia mempunyai kebebasan yang memiliki karakter manusiawi, sehingga bisa hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Semangat dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai bahwa mereka tidak dapat menolak kekuasaan Tuhan.[11] Begitu pula halnya dengan cinta. Cinta menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan setiap manusia tidak bisa hidup tanpa cinta. Karena cinta merupakan fitrah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Ada sisi lain yang menarik dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yaitu menggali tentang nilai-nilai filosofis. Oleh sebab itu, Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkap nilai-nilai filosofis dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* karya Hamka, dengan judul Nilai-Nilai Filosofis Dari Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[10]Frans Magnis Suseno, *Islam dan Humanisme: Aktuakisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 211.

[11]Andriadi "Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimana latar belakang penulisan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ?
2. Bagaimana Adat perkawinan Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ?
3. Bagaimana nilai-nilai filosofis adat Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan latar belakang penulisan novel Tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck* karya Hamka
2. Menjelaskan adat perkawinan Minangkabau dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.*
3. Menemukan nilai-nilai filosofis adat Minangkabu dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat secara umum bahwasanya ada nilai-nilai filosofis yang terkandung dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah filsafat, khususnya ilmu pengetahuan yang terkait dengan Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, dapat juga menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, maka penulis perlu memaparkan beberapa karya penelitian yang ada hubungannya dengan tema yang penulis teliti. Memang ada persamaan dalam hal-hal tertentu,

tetapi dalam sub ini penulis mencoba untuk memperlihatkan letak perbedaan antara penulis dengan penelitian-penelitian yang lain:

Deri Rachmad Pratama, Sarwiji Suwandi, dan Nugraheni Eko Wardani, dengan Jurnalnya *"Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dan Strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN"*, menjelaskan bahwa, kebudayaan Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka berpeluang untuk memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam konteks masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).[12] Keunikan budaya Minangkabau dalam novel tersebut dapat meningkatkan sektor perekenomian Indonesia. Semua itu dapat terwujud melalui strategi pemasaran budaya yang dimiliki Indonesia. Strategi pemasaran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memasarkan budaya Indonesia ke mancanegara supaya sektor perekonomian Indonesia meningkat namun dalam jurnal ini tidak memuat tentang nilai-nilai filosofis dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Quintana Balqis Kapindho, dengan skripsinya *"Kontradiksi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka"*, membahas tentang adanya kontradiksi atau pertentangan sosial budaya terhadap tokoh yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Pertama perbedaan garis keturunan, kedua perkawinan, dan ketiga masalah ekonomi. Hasil dari adanya dampak kontradiksi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dialami oleh beberapa tokoh yaitu menjadi asing, terusir, jatuh sakit, perdebatan, sikap berubah, nasib berubah, perbedaan pandangan, berhutang dan

[12]Deri Rachmad Pratama, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani, "Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dan Strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean", dalam *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Nomor 1*, (2017).

jatuh miskin[13]. Meskipun demikian, skripsi ini tidak memuat tentang nilai-nilai filosofis dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Lia Dwi Purwanti, dengan jurnalnya *"Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka,* telah memaparkan dengan sangat baik tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.[14] Dalam tulisannya sangat sistematis Lia Dwi Purnawanti menyimpulkan bahwa di era kemajuan teknologi yang sudah maju seperti zaman sekarang ini pendidikan tidak hanya diperoleh dari pendidikan sekolah atau lembaga formal lainnya. Namun pendidikan dapat diperoleh darimana saja, salah satunya dari sebuah karya sastra yang bermutu dan berkualitas. Meskipun demikian, jurnal ini tidak memuat tentang nilai-nilai filosofis dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka.

Kholifatun, dengan skripsinya, *"Kritik Buya Hamka Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Humanisme Islam sebagai Analisis Wacana Kritis)"*, penelitian ini berfokus kepada pemikiran Hamka di balik novelnya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.[15] Dengan latar belakang seorang agamawan, bagaimana Hamka menyikapi adat Minangkabau yang bersistem matrilineal.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang nilai-nilai filosofis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Maka dalam

[13]Quintana Balqis Kapindho, "Kontradiksi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka", (Skripsi Bahasa dan Satra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, 2019).

[14]Lia Dwi Purwanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2016).

[15]Kholifatun, "Kritik Buya Hamka Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Humanisme Islam sebagai Analisis Wacana Kritis", (Skripsi Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

hal ini penulis ingin mengkaji Nilai-Nilai Filosofis Dari *Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka.

G. Kerangka Teori .

Hermeneutika sebagai ilmu maupun metode mempunyai peran penting dalam filsafat. Dalam sastra pembicaraannya sebatas sebagai metode. Sebagai metode, hermeneutika sebagai cara menafsirkan teks sastra untuk mengetahui maknanya.[16]. Sebagai penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika. Gadamer berpendapat bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata.

Karya Gadamer terbesar adalah buku yang terbit ketika usianya 60 tahun yang berjudul *Truth and Methode* (Kebenaran dan metode).[17] Namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* atau cara manusia bereksistensi. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah[18].

Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, dimana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka

---

[16]Nyoman Kutha Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 44.

[17] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I: Inggris & Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 331.

[18]Muh.Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Maghza Nomor 2*, (2017), hlm. 99.

pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut:

Pertama, prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasi secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif.[19]

Kedua, lingkaran hermeneutik. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut.

Ketiga, Aku, Engkau menjadi Kami. Menurut Gadamer sebuah dialog dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek aku, engkau telah hilang dan digantikan dengan kami. Sebetulnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari aku, engkau menjadi kami masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek kami hilang melebur pada substansi yang didialogkan

Keempat, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas[20].

Maka inti dari pemikiran hermeneutika Gadamer bertumpu pada konsep memahami. Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialetika, dan bahasa.

---

[19]Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 133.

[20]Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir" dalam *Jurnal Farabi Nomor 2*, (2014), hlm. 115-117

E. Definisi Operasional

1. Nilai Filosofis

Nilai filosofis terdiri dari dua kata nilai dan filosofis. Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dapat diartikan sebagai harga, ukuran atau sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya[21]. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti yang berkaitan dengan akhlak, benar dan salah yang dianut sekelompok manusia.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia* yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *philos* yang berarti cinta, atau *philia* yang berati persahabatan dan kata *shopia* yang berarti kebijaksanaan, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan.[22] Sedangkan filsafat menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi berkenaan tentang hakekat.[23]

Filsafat sebagai ilmu pengetahuan berupaya mengkaji tentang masalah yang berkaitan dengan segala sesuatu, baik bersifat materi maupun immateri secara sungguh-sungguh untuk menemukan hakikat yang sesungguhnya, mencari prinsip kebenaran, serta berpikir secara rasional dan logis, mendalam dan bebas sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan manusia.[24]

Aktualisasi nilai-nilai filosofis sebagai hasil kerja manusia seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang memiliki jati

---

[21]Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 445.

[22]A. Heris Hermawan, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Insan Mandiri, 2011), hlm. 10.

[23]Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*,,,hlm. 203.

[24]Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 11-12.

diri dan bermatabat tentu secara langsung maupun tidak langsung akan membawa perubahan-perubahan terutama pola pikir masyarakat.

2. Novel

Novel pada awalnya berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Novel dikatakan baru, karena muncul setelah puisi dan drama. Sedangkan menurut stilah, novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mengangkat kisah kehidupan manusia yang dibangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan sesuatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk prilaku manusia.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga dalam melakukan penelitian tersebut mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefesien tentang hubungan antar variabel berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data.

Penelitian bersifat deskriptif adalah cara peneliti untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan,

gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain di masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertetu dengan mendiskripsikan, mengeksploitasi, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial dengan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* Karya Hamka.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, diantaranya adalah *Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Abat Ke-20*, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, dan lain-lain

2. Teknik Penggumpulan data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan tiga tahapan. Tahapan pertama, penulis membaca keseluruhan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan juga membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian melalui buku dan media internet, baik secara menyeluruh maupun secara substansi, dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum.

Tahapan kedua, penulis akan mencatat data-data tersebut. Tahapan ketiga adalah dengan mereduksi data tersebut dan menyimpulkan sebagai analisis sementara.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan beberapa macam metode analisa, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, nilai-nilai etika, sistem pemikiran filsafat dan peristiwa atau objek budaya lainnya.[25] Tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penulis menggunakan metode deskriptif, karena untuk menggambarkan dan melihat kejadian yang menjadi pusat perhatian dengan jelas, bagaimana nilai-nilai filosofis dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya.

2. Metode Analisis Konten (*content analysis*).

Analisis konten *(content analysis)* adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).[26] Teknik ini dapat digunakan penulis untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku, koran, novel, artikel majalah, lagu dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks

---

[25]Kaelan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58

[26]Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (*Kencana: Prenadamedia Grub, 2011), hlm. 10.

atau serangkaian teks. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis konten adalah teknik penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Dalam metode ini, peneliti berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

3. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika adalah metode untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Cara kerja hermeneutika adalah untuk mencakup arti kata-kata dalam suatu kalimat, dan penerapannya dalam kehidupan manusia.[27] Metode hermeneutika dapat menjadikan penulis untuk lebih paham dalam meneliti setiap makna yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijc*k karya Hamka.

4. Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah ini (skripsi), sebagaimana sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019 M/1442 H.

5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai filosofis dari *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yang terdiri dari empat Bab. Maka penulis telah mengatur sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

[27]Kaelan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*,,hlm*. 80.*

Bab II: Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai riwayat hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), karya-karya dan dinamika pemikirannya dan Kemudian membahas gambaran umum adat Minangkabau.

Bab III: Dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan latar belakang penulisan novel *Tenggelam Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, adat perkawinan dalam adat Minangkabau, serta bagaimana nilai-nilai filosofis dari adat Minangkabau dalam novel tersebut.

Bab IV: Bab penutup yang berisi kesimpulan dalam pembahasan sebelumnya dan berserta dengan saran dan hasil penelitian tentang Nilai-nilai Filosofis dari *Tenggelamnya Kapal Van Der* Wijck karya Hamka.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
RIWAYAT HIDUP HAMKA DAN ADAT MINANGKABAU

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Hamka. Beliau dilahirkan di desa kampung Molek, Maninjau Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908.[1] Ayahnya merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda di Minangkabau yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Beliau lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal.[2] Oleh karena itu, dalam sisilah Minangkabau beliau berasal dari suku Tanjung, sebagaimna suku ibunya.

Sejak kecil Hamka belajar dasar-dasar agama dan membaca al-Quran langsung dari ayahnya. Dalam usia 6 tahun 1914 dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya.[3] Selebihnya, Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Sejarah, Filsafat, Sosiologi, Politik dan Sastra. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat menguasai bahasa Arab. Dari sinilah beliau mengenal dunia lebih luas, baik hasil pemikiran klasik maupun Barat. Karya para pemikir Barat beliau dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab dan lewat bahasa Arab pula Hamka

[1]Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 9.

[2]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana , 2008), hlm.17

[3]A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 100.

suka menulis baik itu puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah.[4]

Sejak tahun 1916 sampai 1923, beliau belajar agama pada sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid belajar mengaji di surau Jembatan Besi, Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas. Guru-gurunya waktu itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Lebay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri [5]

Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Pada saat sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti Nahwu, Sharaf, Manthiq, Bayan, Fiqih, dan sebagainya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan aspek hafalan, karena pada masa itu sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif begi pelaksanaan pendidikan.[6]

Waktu Hamka kecil, beliau lebih dekat dengan nenek dan kakeknya, di desa kelahirannya. Sebab ayahnya adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu di kota Padang. Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang

---

[4]Harry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 60.

[5]Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53.

[6]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*,,,hlm.21.

pada ayahnya, karena menurut penilainnya ayahnya terlampau kaku bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin bebas mengekspresikan diri atau nakal. Hamka sendiri pada masa kecilnya termasuk anak tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Di antara kelakuan-kelakuan Hamka yang dianggap nakal atau kurang terpuji menurut masyarakat adalah pertama, belajar tidak karuan (Hamka hanya menyelesaikan sekolah Desa sampai kelas dua saja). Kedua, bergaul dengan para preman tetapi Hamka tidak pernah melakukan perjudian dan ketiga, suka keluyuran ke mana-mana.[7]

Kenakalan Hamka semakin menjadi-jadi setelah beliau menghadapi dua hal yang sama sekali belum dapat dipahaminya. Pertama, beliau tidak mengerti kenapa ayahnya memarahi apa yang beliau lakukan sedangkan menurut pertimbangan akalnya apa yang beliau lakukan telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Kedua, peristiwa perceraian antara ayahnya dengan ibunya.[8] Kejadian ini sangat memukul batin Hamka.

Hamka merupakan salah seorang pembaharu Minagkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern.[9] Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah *Tafsir al-Azhar* dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah *Tenggelamnya*

[7]Muhammad Damami, *Tasawuf positif: Dalam pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 29.

[8]Muhammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran Hamka*,,, hlm. 35.

[9]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*,,,hlm.102.

Kapal Van Der Wijck, *Di Bawah Lindungan Ka'ba*h, dan *Merantau Ke Deli*. Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka yaitu pada tahun 1958 Majlis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar *Ustadziyah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa), dan pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas Kebangsaan Malaysia.[10] Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah meninggal dunia. Jasa dan karya-karyanya masih terasa hingga saat ini.

B. Karya-Karya Hamka

Hamka mulai menghasilkan karya tulis sejak usianya 17 tahun, karyanya cukup banyak baik berupa buku maupun majalah. Orientasi pemikiran Hamka meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti, Teologi, Tasawuf, Filsafat, Pendidikan Islam, Sejarah Islam, Sastra, Fiqih dan Tafsir. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Tasawuf Modern.* Pada awalnya, karya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1938. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel ini dibukukan. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qana'ah, kebahagian yang dirasakan oleh Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah SWT.
2. *Lembaga Hidup.* Buku ini ditulis pada tahun 1939. Pembicaraan meliputi: budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia

[10]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 228-229.

yang seyokyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi penguasa, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi dan percikan pengalaman.

3. *Filsafat Hidup.* Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 di Medan Buku ini memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.
4. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1937. Pada awalnya buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat.
5. *Sejarah Umat Islam*. Buku yang berisi tentang keadaan dan sejarah tanah Arab sampai pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW datang. Buku ini juga berisi tentang lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Jazirah Arab mulai dari masa Khulafaurrasyidin sampai masuknya Islam ke Timur di Kerajaan Johor abad XVII Masehi.[11]
6. *Tafsir al-Azhar*. Satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalm bidang Tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.
7. *Khatibul Ummah*. Buku ini berisi tentang kumpulan pidato pada lembaga pendidikan yang beliau dirikan di Padang Panjang.
8. *Islam dan Adat Minangkabau*. Buku ini membahas tentang kritikanya terhadap adat Minangkabau dan mentalitas masyarakat Minangkabau yang dianggapnya tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
9. *Kedudukan Perempuan dalam Islam.* Buku ini berisi tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
10. *Si Sabariyah*. Buku roman yang pertama kali di tulis dalam bahasa Minangkabau, kemudian *Di Bawah Lindungan Ka'bah,*

[11]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*,,,hlm. 46-56.

Merantau Ke Deli, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan lain-lain

11. *Pelajaran Agama Islam*. Buku ini membahas tentang manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
12. *Ayahku.*[12] Tentang riwayat hidup Dr. Haji Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera. Buku ini juga membahas tentang perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.

C. Dinamika Pemikiran Hamka

Hamka merupakan salah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Kajian pemikirannya bukan hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan, akan tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan dan sastra. Diantara corak pemikiran Hamka sebagai berikut.

a. Bidang pendidikan

Pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu. Dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah SWT. Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani adalah pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa. Sedangkan pendidikan jasmani adalah pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan illmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama.[13]

Hamka juga memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya

[12]A.Susanto, *pemikiran pendidikan Islam*,,, hlm. 104.

[13]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,,, 230.

sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol prilaku manusia secara baik. Prilaku sistem sosial akan lebih hidup takkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegralkan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional.

b. Filsafat Hidup

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup itu bersifat kodrati. Oleh karena itu, pandangan hidup menentukan masa depan seseorang. Pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, dan arahan. Pendapat atau timbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Dengan demikian pandangan hidup itu bukanlah timbul seketika atau dalam waktu yang singkat saja, melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus, sehingga hasil pemikiran itu dapat diuji kenyataannya. Hasil kebenaran itu dapat diterima oleh akal, sehingga diakui kebenarannya.[14]

c. Bidang Politik

Pemikiran dan perilaku politik Hamka didasarkan pada pandanganya tentang agama dan negara. Agama adalah pondasi bagi negara. Jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempat negara itu ditegakkan. Keberislaman seseorang itu tidak hanya berupa pengakuan akan keesaan Allah, namun juga harus diiringi dengan ketaatan kepada syariat (peraturan) yang datang dari Allah. Oleh karena itu bahwa setiap muslim, baik secara individu maupun masyarakat, wajib beribadah, berkepercayaan, dan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan aturan yang telah digaris syariat tersebut. Hal ini juga berlaku bagi setiap muslim ketika mereka bernegara dan membuat perundang-undangan.

[14]Asep Awaludin, "Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup", (Skripsi Filsafat Agama, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 32-33.

Selain itu juga ada aspek-aspek syariat yang tidak bisa terwujud kecuali melalui kekuasaan politik, seperti bidang publik semacam urusan perdata, pidana, hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat, atau hubungan antar negara, bahkan aspek ibadah privat pun (seperti sholat, puasa, zakat dan haji) membutuhkan kekuasaan politik untuk pelaksanaannya.[15] Hamka terjun ke dunia politik pada umur 17 tahun, di mana pada usia tersebut, Hamka sudah menjadi anggota partai politik Syarikat Islam.

d. Bidang Sastra

Hamka adalah seorang pemuka Islam yang multitalenta yakni pengarang, penulis, sastrawan, sejarawan, dan mufasir (ahli tafsir). Keahlian Hamka diawali pada tahun 1925 setelah dia kembali dari pulau Jawa. Dalam usianya 17 tahun Hamka aktif dalam dunia karang-mengarang, menjadi koresponden pada harian Pelita Andalas di Medan, dan juga menulis pada majalah Seruan Islam di Pangkalan Brandan, majalah Suara Muhammadiyah dan Bintang Islam di Yogyakarta.[16] Hamka juga banyak mengarang buku-buku roman seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* dan lain-lain.

E. Gambaran Adat Minangkabau

Adat berasal dari bahasa Arab عادات, bentuk jamak dari عادَة *(adah*), yang berarti cara atau kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.[17] Adat merupakan suatu bentuk perwujudan dari

[15]Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran dan Peran politik Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)", (Disertasi Pemikiran Politik Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 51-52.

[16]Salmiaton Sa'diah, "Konsep Kebahagian Perspektif Tasawuf Modern Hamka", (Skripsi Ilmu Aqidah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 32-33.

[17]Alo Liliweni, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 40.

kebudayaan kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat ialah sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan menggikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sangsi.

Setiap daerah memiliki kebudayaan berupa tradisi dari adat istiadat yang berbeda-beda, begiu pula dengan kebudayaan yang ada di Minangkabau, Sumatera Barat. Adat yang terdapat di Minangkabau merupakan salah satu adat yang diberikan secara turun-temurun dan masih dijaga serta dipegang teguh oleh masyarakat pengikutnya.

Adat sebagai suatu sistem nilai hanya akan dapat hidup dan bertahan bila ada kelompok masyarakat yang masih mau mempertahankannya. Oleh karena itu, nilai adat sangat tergantung pada persepsi masyarakat pendukung nilai-nilai adat itu sendiri. Bila tidak ada lagi pendukung nilai-nilainya, maka dengan sendirinya adat itu akan segera lenyap. Bila persepsi pendukung berubah terhadap suatu nilai, maka otomatis adat itu sendiri akan berubah. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa sebagian adat yang mereka miliki tidak dapat berubah, meskipun sebagian lainnya dapat mengalami perubahan karena beradaptasi dengan perkembangan zaman.[18] Adat merupakan undang-undang tidak tertulis yang harus diikuti oleh setiap masyarakat.

Adat Minangkabau adalah suatu pandangan hidup yang berpangkal pada akal budi, maksudnya adat disusun berdasarkan pemikiran yang didasarkan pada budi dan akhlak yang mulia. Masyarakat Minangkabau menjadi alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran alam

[18]Dwi Rini Sovia Firdaus dkk, Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede", dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan Nomor 2*, (2018), hlm. 121.

takambang jadi guru.[19] Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir dominan dalam masyarakat Minangkabau.

Adat Minangkabau merupakan suatu konsep kehidupan yang ditetapkan oleh nenek moyang mereka untuk anak cucunya, yang bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat, yang aturan-aturannya disebutkan dalam bentuk pepatah-petitih, yang disampaikan oleh para pemuka adat dalam pidato adat dan dalam kajian-kajian adat di surau-surau.[20] Menurut sistem adat Minangkabau terbagai empat tingkatan adat yaitu:

1. Adat *Nan Sabana* Adat (Adat Yang Sebenarnya Adat)

Adat *nan sabana* adat ini merupakan Undang-Undang Dasar adat Minang yang tidak boleh dirubah. Adat *nan sabana* adat adalah aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku secara turun temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu, dan keadaan. Sabagaimana dikiaskan dalam kata-kata adat *Nan indak* lekang *dek paneh, nan indak lapuak dek* hujan (Adat yang tidak akan kering kerena panas, dan yang tidak lapuk karena hujan). Yang termasuk dalam adat yang sebenarnya adat yaitu:

Pertama silsilah keturunan menurut garis keturunan ibu atau matrilineal. Kedua, perkawinan dengan pihak luar pesukuan atau perkawinan eksogami. Ketiga harta pusaka tertinggi yang turun-temurun menurut garis ibu dan menjadi milik bersama *sajurai* (nenek beserta anak dan cucunya) yang tidak boleh diperjual belikan, kecuali punah, dan keempat, falsafah alam *takambang* jadi guru (alam terkembang dijadikan guru), dijadikan sebagai landasan utama pendidikan alamiyah dan rasional serta menolak pendidikan mistik dan irrasional.

---

[19]Dwi Rini Sovia Firdaus dkk, *Potret Budaya Masyaraka Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede*,,,hlm. 122

[20]Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), hlm. 1.

2. Adat *nan* diadatkan (Adat yang diadatkan)

Adat yang diadatkan adalah peraturan setempat yang telah diambil dengan kata mufakat ataupun kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam suatu nagari. Yang termasuk dalam adat *nan* diadatkan antara lain, mengenai tata cara, syarat, serta upaca perkawinan yang berlaku tiap-tiap nagari dan tata cara, syarat pengangkatan penghulu.

3. Adat *Nan* Teradat (Adat yang teradat)

Adat *nan* teradat adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi dan bahkan boleh ditinggalkan, selama tidak menyalahi landasan berpikir orang Minang. Berdasarkan hal tersebut maka aturan adat yang teradat ini tidak sama coraknya di setiap nagari di Minangkabau. sebagaimana pepatah adat menagatakan:

Lain *lubuak* lain *ikannyo,* lain Padang *lain bilalangnyo,* lain *nagari lain adatnyo* (tiap-tiap daerah berbeda dengan aturan derah lain karena setiap daerah ada adat istiadatnya sendiri). Artinya aturan setiap pelaksanaan di setiap *nagari* (daerah) akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, walaupun berbeda tentang dasar hukumnya, yaitu sama-sama berdasarkan pada adat yang diadatkan. Adat *nan* teradat ini dengan sendirinya menyangkut pengaturan tingkah laku dan kebiasaan pribadi orang perorangan seperti tata cara berpakaian, makan dan minum dan sebagainya.

3. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aneka kelaziman yang berlaku dalam masing-masing nagari, yang mana antara nagari satu dengan negari yang lainnya mungkin saja berbeda. Hal ini membuktikan bahwa setiap nagari mempunyai otonomi yang cukup luas dalam menetapkan aturan yang sesuai denga kondisi setempat dan bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.[21] Misalnya pidato adat, ritual persembahan untuk tamu, dan lain sebagainya.

[21]Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*,,,hlm. 74-76.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal dalam tatanan kemasyarakatannya dan masyarakat Minangkabau menyebut wilayahnya dengan sebutan alam Minangkabau. penggunaan kata alam mempunyai makna yang dalam. Alam adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, dan mati, tempat hidup dan berkembang, tetapi juga memiliki makna filosofis alam *takambang* jadi guru (alam terkembang dijadikan guru). Dalam konteks epistemologi, pola konsepsi masyarakat dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat, dan ciri alam dimetaforakan ke segala aspek kehidupan, untuk dijadikan sumber inspirasi pengetahuan dan sekaligus pandangan hidup.[22]

Ciri-ciri sistem matrilineal Minangkabau adalah pertama, garis keturunan ditarik dari ibu. Kedua, suku terbentuk menurut garis ibu. Ketiga, tidak boleh kawin sesama suku. Kekuasaan dalam suku secara teori di tangan perempuan, namun dalam realitanya dipegang oleh saudara laki-lakinya dan keempat, hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemanakan. Secara umum terdapat empat pola hubungan kekerabatan di masyarakat Minangkabau diantaranya sebagai berikut:

1. Pertalian Suku dan *Sako*

Suku adalah hubungan yang muncul akibat pertalian darah antara seseorang dengan mengacu pada seorang perempuan yang diposisikan sebagai nenek moyang yang sama. *Sako* adalah warisan yang berbentuk nonmaterial seperti gelar adat dengan segala atribut kebesarannya. Setiap orang yang memiliki suku yang sama, memiliki hak menguasai dan memakai gelar kebesaran yang dimiliki kelompok suku tersebut.

Hubungan suku dan *sako* dimulai dari lingkungan satu rumah gadang sampai ke lingkungan satu nagari. Di lingkungan satu rumah yaitu keluarga baru biasanya akan tinggal dan menetap di rumah keluarga istrinya. Apabila keluarga anak-anak dari

[22]Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Padang Panjang: ISI, 2017), hlm. 105.

keluarga inti membentuk keluarga baru lagi, maka rumah asal dianggap rumah bersama, dengan ibu sebagai acuannya.

2. Pertalian mamak-kemanakan

Mamak atau paman adalah saudara laki-laki perempuan baik adik maupun kakak. Sedangkan kemanakan adalah anak dari saudara perempuan baik adik atau kakak. Seorang mamak berfungsi mengayomi, melindungi, mendidik, dan mengarahkan kemanakan agar memiliki masa depan yang lebih baik dan sejahtera, sedangkan kemanakan selalu berusaha menjaga nama mamaknya.

3. Pertalian *Bako* dan Anak Pisang

Saudara ayah disebut *bako* oleh anaknya, sedangkan bagi seorang perempuan, anak dari saudara laki-lakinya disebut anak pisang. *Bako* tidak mengacu pada saudara perempuan ayah saja, tapi seluruh anggota keluarga ayah termasuk laki-laki, semua kerabat, demikian juga sesuku. Hubungan *bako* dengan anak pisang sangat erat, *bako* menjadi orang tua kedua bagi anak pisang. *Bako* banyak memberikan nasehat kepada anak pisang dan *bako* juga dapat ikut berperan mendidik anak pisang.

4. Pertalian *Andan Pasumandan*

Pertalian *andan pasumandan* adalah hubungan antara anggota suatu rumah, rumah gadang atau kampung yang lain yang disebabkan oleh hubungan perkawinan salah satu anggotanya. Pada hakikatnya hubungan kekerabatan *andan pasumandan* ini adalah hubungan antara dua rumah gadang dan dua suku. Misalnya antara keluarga pihak istri dengan keluarga pihak suami, hubungan timbal balik sesamanya disebut *bisan* (besan)[23]

Dalam budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Perkawinan yang paling ideal

[23]Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), hlm. 88-90.

menurut masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan atau disebut sebagai pulang ka mamak atau pulang ka *bako(*keluarga dari pihak ayah). Pulang ka mamak berarti mengawini anak mamak (paman), sedangkan pulang ka *bako* berarti mengawini kemenakan ayah.

Perkawinan dengan orang luar, misalnya laki-laki Minang menikah dengan perempuan non Minang dipandang sebagai perkawinan yang dapat merusak struktur adat masyarakat Minangkabau. Karena anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah suku bangsa Minangkabau. Sebaliknya, perkawinan perempuan Minang dengan laki-laki non Minang tidaklah akan mengubah struktur adat, karena anak yang lahir tetap menjadi suku bangsa Minangkabau.[24]

Pewarisan harta pusaka sesuai dengan ketentuan waris adat Minangkabau, yaitu diwariskan secara kolektif menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Harta pusaka tidak boleh dijual dan digadaikan untuk kepentingan pribadi atau untuk beberapa orang, kecuali dengan persetujuan keluarga yang harus didasarkan kepada tiga hal yaitu jika tidak memiliki biaya untuk pemakaman anggota keluarga, tidak memiliki biaya untuk menikahkan anak perempuannya dan tidak memiliki biaya untuk memperbaiki rumah gadang yang rusak.[25] Kemankan laki-laki dan perempuan sama-sama berhak menerima warisan dengan kewajiban yang berbeda. gelar diwarisi oleh laki-laki dan harta pusaka diwarisi oleh perempuan.

[24]Asmaniar, "Perkawinan Adat Minangkabau", dalam *Jurnal Binamulia Hukum Nomor 2*, (2018). 136.

[25]Ellies Sukmawati, "Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau", dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Nomor 1*, (2019), 18.

BAB III
ANALISIS ADAT MINANGKABAU DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

A. Latar Belakang Penulisan Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

1. Gambaran Umum Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah sebuah novel yang ditulis ole Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan nama Hamka. Novel ini pertama kali ditulis oleh Hamka sebagai cerita bersambung dalam sebuah majalah yang dipimpinnya, yaitu *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1938. Diterbitkan sebagai novel pada tahun 1939.[1] Novel ini menceritakan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau, seperti masalah perkawinan adat, kesewenang-wenangan mamak terhadap kehidupan kemanakan, budaya merantau dan pembagian harta warisan. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dilahirkan dalam upaya mengkritik adat Minangkabau yang mengekang, hal ini juga tidak lepas dari pengalaman buruk Hamka ketika ayah dan ibunya bercerai dikarenakan adat. hal inilah yang membuat Hamka memutuskan untuk merantau keluar dari wilayah Minangkabau.

Novel memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai merupakan landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Pada tahun 1920-an sampai sekarang ini novel Indonesia berwana lokal Minangkabau sangat erat muatan penentangan terhadap adat istiadat Minangkabau.[2] Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra seperti Marah Rusli dengan *Siti Nurbaya* dan Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.*

---

[1]Jamal D. Rahman, dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 78.

.[2]Atmazaki, *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005), hlm. 33.

Ada beberapa adat Minangkabau mempunyai aturan yang berbeda dengan aturan dalam agama Islam, yaitu pembagian harta warisan. Masyarakat Minangkabu, harta warisan dibagikan kepada anak perempuan saja, sedangkan pada agama Islam dibagikan kepada semua anak secara merata. Selain pembagian harta warisan yang berbeda dengan aturan Islam, ada pula adat *bermamak-kemanakan* (huhungan antara paman dengan anak dari saudara perempuan paman baik adik maupun kakak).

Mamak atau paman ikut bertanggung jawab dalam kehidupan kemanakan. Salah satunya, seperti mamak ikut bertanggung jawab mencarikan jodoh yang tepat untuk kemanakannya.[3] Berdasarkan hal tersebut bahwa mamak berpengaruh kuat dalam kehidupan kemanakan. Jika mamak atau kemanakan sama-sama menghargai peran masing-masing, tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika salah satu pihak mengintervensi terlalu kuat kepada pihak lain akan menimbulkan benturan dalam menjalani hubungan tersebut.

> Hai upik, baru kemarin kau memakan garam dunia, kau belum tahu belit-belitnya. Bukanlah kau sembarang orang, bukan tampan Zainuddin itu jodohmu.[4]

Dalam kutipan ini, menjelaskan bahwa mamaknya Hayati tidak setuju Hayati menikah dengan Zainuddin. Dalam hal ini Mamak atau paman Hayati akan memberikan pertimbangan bagi kemanakannya dalam mencari jodoh. Pertama, harus mengutamakan faktor agama hal ini tidak terlepas dengan filosofi masyarakat Minagkabau yakni *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersandi kepada agama, agama bersandi pada al-Quran), maksudnya masyarakat Minangkabau, yang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam tata pola prilaku dalam nilai-nilai kehidupan. Kedua, faktor mengenai jalur

[3]Yahya Samin dkk, *Peranan Mamak Terhadap Kemanakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*, (Padang: Intissar, 1996), hlm. 41.

[4]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 63.

keturunan pasangan kemanakannya, karena hal ini akan mempengaruhi jalan hidup rumah tangga yang akan dibina dan faktor lain barulah menyesuaikan seperti kekeyaan dan kecantikan.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka juga menggambarkan bagaimana marginalisasi terjadi dalam struktur kebudayaan Minangkabau, yang sangat melarang pernikahan antara lelaki Minangkabau dengan perempuan di luar Minangkabau kerena merusak struktur adat.[5] Aturan ini menjadi hegemonik di masyarakat Minangkabau sehingga orang yang melawan aturan ini akan diasingkan dan dipinggirkan, hal inilah yang membuat Zainuddin terasingkan dari lingkungan Minangkabau, karena ayah Zainuddin yang berdarah Minangkabau menikah dengan Daeng Habibah yang berdarah asli Makassar.

Ayahnya bernama Pandekar Sutan, kemanakan Datuk Mantari Labih. Pandekar Sutan adalah kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya karena ia tidak bersaudara perempuan.

> Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah *nan* gadang.[6]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, keberadaan perempuan sangat diharapkan. Karena perempuan di Minangkabau sebagai pewaris harta pusaka keluarga. Oleh karena itu perempuan dalam adat Minangkabau memiliki kedudukan yang sangat penting. Tingginya kedudukan perempuan dilambangkan sebagai *limpapeh* rumah *nan gadang* (perempuan Minangkabau yang bertanggung jawab menjaga garis keturunannya dan generasi penerusnya

[5]M. Fahmy Abdurrasyid, "Wacana Perlawanan Oleh Laki-Laki dan Perempuan yang Termaginalkan Dalam Budaya Minangkabau yang Direpresentasikan Dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka" (Skripsi FISIP, Universitas Airlangga, 2019), hlm. 3.

[6]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 4.

berdasarkan garis keturunan ibu).[7] *Limpapeh* diperuntukan kepada perempuan Minangkabau yang mendiami rumah Gadang atau julukan perempuan Minangkabau yang berfungsi sebagai penghias dan pengokoh rumah tangga, perempuan yang lemah lembut dan ramah, tetapi dalam batas-batasanya juga, budi pekerti harus baik dan dapat menjadi suri tauladan dalam pergaulan.

Setelah meninggal dunia ibunya, maka yang akan mengurus harta benda hanya tinggal Pandekar Sutan dan mamaknya Datuk Mantari Labih. Datuk Mantari Labih, hanya pandai menghabiskan harta benda peninggalan ibunya. Beberapa sawah telah tergadai ke orang lain. Sedangkan Pandekar Sutan hendak menjual dan menggadai harta pusaka selalu dapat bantahan. Oleh karena itu, darah muda yang masih mengalir dalam badanya dan hendak menikah, Tetapi selalu dapat bantahan dari mamaknya. Pada suatu hari, terjadilah pertengkaran antara Pandekar Sutan dan Datuk Mantari Labih atau antara mamak dengan kemanakanya. Ketika Datuk Mantari Labih hendak membunuh Pandekar Sutan, tapi pisau Balati Pendekar Sutan telah lebih dahulu tertancap di lambung kirinya, dan mengenai jantungnya. Kemudian Pandekar Sutan ditangkap, ketika dipersidangan ia mengaku terus terang atas kesalahannya, dan dibuang 15 tahun.

> Ketika itu pembuangan Cilacap paling masyur bagi orang hukuman Sumatera, laksana pembuangan Sawah Lunto bagi orang hukuman Jawa dan Bugis. Dari pembuangan Cilacap di bawa orang ke tanah Bugis.[8]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, setelah bebas dari penjara, Pandekar Sutan lebih memilih menetap di Makassar dan di sanalah Pandekar Sutan bertemu dan menikah dengan Daeng Habibah keturunan bangsa Melayu. Akan tetapi, ketika Zainuddin masih kecil Daeng Habibah meninggal dunia, dan tak lama

[7]Linda Firdawaty, "Pewarisan Harta Pusaka Tinggi Kepada Anak Perempuan Di Minangkabau Dalam Perspektif Perlindungan Terhadap Perempuan dan Hukum Islam", dalam *Jurnal Hukum Ekonomi dan Syari'ah Nomor 02*, (2018), hlm. 85.

[8]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 6

kemudian Pandekar Sutan pun menyusul sang istri menghadap sang Khalik. Zainuddin masih kecil sudah menjadi yatin piatu. Zainuddin dibesarkan di Makassar, setelah ayahnya meninggal dia diasuh oleh Mak Base. Suatu hari Zainuddin berkata:

> Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap juga di Makassar ini. Ilmu apakah yang akan saya dapat di sini, negeri begini sempit, dunia terbang, akhirat pergi. Biarkanlah kita sempurnakan cita-cita ayah bundaku. Lepaskanlah saya berangkat ke Padang".[9]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana ia bertemu dengan Hayati dan jatuh cinta kepadanya, tetapi, adat dan istiadat yang sangat kuat meruntuhkan kebahagian cinta mereka berdua. Zainuddin hanyalah seorang pemuda yang miskin yang tak bersuku, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang yang keturunan bangsawan dan bersuku.

2. Peran Mamak dan Kemanakan

Mamak dan kemanakan mempunyai hubungan seketurunan dan juga sesuku menurut garis matrilineal. Mamak adalah laki-laki yang bertanggung jawab terhadap anak dan kamanakan pria dan wanita dari pihak ibu. Peran mamak pada masyarakat Minangkabau yaitu:

a. Membimbing kemanakan dalam hal pewarisan peran

Tanggung jawab mamak di sini tidak hanya kepada kemanakan perempuan saja tetapi juga kepada kemanakan laki-laki. Dalam hal ini mamak berperan penting dalam mendidik, membimbing kemanakan dalam hal pewarisan peran. Untuk kemanakan laki-laki, mamak memberikan bimbingan agar suatu saat dapat menggantikan kedudukannya sebagai mamak dan berperan sebagai penunjang dan mengembangkan sumber

[9]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 17.

kehidupan *sanak* saudara (saudara-saudara) terutama saudara perempuan.

Bagi kemanakan perempuan, tugas mamak yaitu bertanggung jawab memberi pemahaman terhadap kemanakannya mengenai nilai-nilai dan norma-norma sosial baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.[10] Selain itu mamak juga bertanggunggung jawab untuk mengawasi pola tingkah laku atau pergaulan kemanakan-kemanakan di dalam masyarakat.

b. Harta pusaka.

Harta pusaka dalam adat Minangkabau terbagai atas dua jenis yaitu harta yang bersifat materil dan non materil. Harta yang bersifat materil seperti sawah, ladang, hutan dan tanah. Sedangkan dalam non materil berupa gelar yang disebut *sako*. Kemanakan laki-laki mempunyai hak untu mengawasi dan mengusahakan warisan harta sedangkan kemanakan perempuan berhak memiliki. Harta pusaka diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi-generasi selanjutnya. Harta pusaka tidak dapat dijual tetapi boleh digadaikan karena ada empat hal. Pertama, mayat terbujur di atas rumah, kedua, menegakkan gelar pusaka, ketiga, perempuan dewasa yang belum menikah dan keempat, rumah gadang ketirisan, yang membutuhkan biaya untuk memperbaikinya.

Peran mamak dalam harta pusaka sangat penting. Mamak mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi, dan memelihara segala sesuatu mengenai harta pusaka kemanakannya. Dalam hal ini mamak bertanggung jawab untuk menjaga harta pusaka tetap utuh. Jika tidak ada kemanakan laki-laki maka mamak berkewajiban untuk mengelolanya dan bertanggung jawab atas masalah pembagian harta pusaka kepada kemanakannya. Mamak paling berkuasa atas harta pusaka. Namun pemiliknya tetaplah

[10]Yahya Samin dkk, *Peranan Mamak Terhadap Kemanakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*,,, hlm. 52.

kaum perempuan, hal ini bertujuan untuk kemaslahatan hidup kaum ibu karena menurut kodrat alam kaum ibu bertulang lemah.[11]

c. Perkawinan

Perkawinan pada masyarakat Minangkabau merupakan urusan bersama kerabat kaum. Kemanakan memiliki hak untuk menentukan pasangan yang tepat baginya. Tetapi mamak juga memiliki hak untuk mengetahui asal usul dari calon pasangan kemanakannya. Supaya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti penikahan sesuku, karena pernikahan di Minangkabau bersifat eksogami. Pernikahan sesuku tidak boleh karena dalam adat Minangkabau orang yang memiliki suku yang sama dianggap bersaudara, karena memiliki nenek moyang yang sama.

Proses awal dalam pernikahan, mamak akan mengadakan musyawarah dengan anggota keluarga lainnya untuk memusyawarahkan calon suami dari kemanakannya jika setuju, maka mamak akan melanjutkan proses melamar dan jika sepakat mamak akan menentukan tanggal penikahan dan segala sesuatu yang menyangkut keperluan pernikahan. Mamak juga berperan penting dalam menggendalikan semua proses dalam setiap upacara penikahan.[12] Mulai dari persiapan upacara adat sampai ke persiapan pernikahan secara agama, bahkan mamak juga akan memberi nasihat tentang kehidupan dalam rumah tangga kemanakan nanti saat sebelum pernikahan.

d. Penyelesaian Sangketa

Dalam kehidupan masyarakat masalah perselisihan seringkali terjadi, baik itu masalah kelurga antara suami istri ataupun masalah kemanakan dan permasalahan lain-lainnya. Mamak haruslah memiliki sifat arif dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah tanpa harus membedakan antara yang satu

[11]Reni Hudiya, iskandar Syah, dan Ali Imron, "Peran Mamak Pada Masyarakat Minang Perantau Di Desa Merak Batin", dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Nomor 6*, (2017), hlm. 9.

[12]Yahya Samin dkk, *Peranan Mamak Terhadap Kemanakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*,,, hlm. 55.

dengan yang lainnya. Misalnya ketika kemanakan membuat salah baik itu dalam kehidupan rumah tangganya, hubungan dengan masyarakat ataupun orang luar mamak harus siap siaga dalam menangani masalah yang ada agar tidak melebar kemana-mana. Jika kemanakan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan adat, maka yang akan disalahkan dan malu adalah mamak. Oleh karena itu semua perkara dan kesulitan kemanakan atau anggota keturunan menjadi tanggung jawab mamak.

e. Ekonomi

Dalam masalah ekonomi kemanakan. Mamakpun ikut bertanggung jawab untuk membantu kemanakan seperti membekali dengan berbagai macam keterampilan dan kemampuan yang dimiliki mamak seperti berdagang, mamak akan mengajari bagaimana berdagang agar nanti kemanakan bisa buka usaha sendiri untuk kesejahteraan hidupnya nanti. Terutama kemanakan laki-laki karena memiliki tanggung jawab yang besar untuk anak dan istrinya dan terhadap saudara perempuannya nanti.[13] Jika mamak tidak mempunyai uang maka mamak bisa meminjamkan uang kepada famili yang lain atau menggadaikan harta pusaka.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, peran Datuak Mantari Labih sebagai mamak sangat berbeda.

> Mamaknya itu, usahkan menukuk dan menambah, hanya pandai menghabiskan saja. Harta benda, beberapa tumpak sawah, dan sebuah gong pusaka telah tergadai ke tangan orang lain. Kalau Pandekar Sutan mencoba hendak menjual atau menggadai pula, selalu dapat bantahan, selalu tidak semufakat dengan mamaknya itu. Sampai dia berkata, "Daripada engku menghabiskan harta itu, lebih baik engku hilang dari negeri, saya lebih suka[14]

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa, Datuk Mantari Labih tidak memperhatikan, tidak memperdulikan dan bertindak

[13]Reni Hudiya, iskandar Syah, dan Ali Imron, *Peran Mamak Pada Masyarakat Minang Perantau Di Desa Merak Batin*,,, hlm. 11.

[14]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 4.

tidak adil terhadap kemanakannya, dengan memungkiri janji secara sepihak. Maka dari itu terjadinya pergeseran peran mamak diantaranya yaitu tidak mendidik dan membimbing kemanakan dan dalam mengatur dan mengawasi harta pusaka mamak sangat sewena-wena untuk menggadaikannya tanpa bermusyawarah dahulu dan uangnya digunakan untuk kepentingan pribadi. Seharusnya setiap keputusan yang diambil diadakan secara mufakat sebagaimna pepatah adat Minangkabau, *bajanjang* naik *batanggo* turun, naik dari *janjang nan* di bawah turun dari *tanggo nan* di *ateh.*[15] (naik tangga dari bawah, turun tangga dari atas). Maksudnya segala sesuatu harus mengikuti jalur atau aturan agar tertib dan terlaksana dengan baik. Tempat pelaksanakan musyawarah seperti rumah gadang, rumah gadang kaum/sesuku dan balai adat sesuai dengan persoalan yang akan dibahas.

Menurut sistem sosial budaya Minangkabau, pelanggaran yang dilakukan oleh Datuk Mantari Labih, menunjukkan bahwa dia bukanlah mamak yang ideal karena tidak menjalankan fungsinya sebagai mamak. Seorang laki-laki di Minangkabau mempunyai dua fungsi, yakni di rumah istrinya dia sebagai ayah dari anak-anaknya, sedangkan di rumah keluarga matrilinealnya dia sebagai mamak dari kemanakannya. Oleh sebab itu, seorang laki-laki harus membimbing anak dan kemanakannya, sebagaimana fatwa adat, Anak dipangku, kemanakan dibimbing.[16] Tetapi tidak berlaku bagi Datuk Mantari Labih. Dia hanya memangku anak dan tidak membimbing kemanakannya. Baginya berlaku fatwa adat *Lah samak* jalan *ka* pintu, *lah tarang* jalan *ka dapua* (telah rimba jalan ka pintu, telah tarang jalan ka dapur). Maksudnya Datuk Mantari Labih sudah lupa dengan kewajibannya sebagai mamak, dia hanya berfokus mengurus anak dan istrinya.

---

[15]Djanalis Djanaid, *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau*, (Malang: UB Press, 2011), hlm. 77.

[16]Nurhaida Nuri, *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi*, (Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017), hlm. 242.

Laki-laki Minangkabau beperan sebagai pemimpin dalam keluarga ibunya. Kekuasaan yang berlaku mengharuskan laki-laki mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi saudara-saudara perempuan dan anak dari saudara perempuannya. Mamak berperan dalam membimbing kemanakannya, memelihara dan mengembangkan harta pusaka serta mewakili keluarga dalam urusan keluarga. Mamak berkewajiban membimbing kemanakan dalam bidang adat, bidang agama, dan prilaku sehari-hari. Kalau kemanakan melakukan kesalahan mamak akan ikut malu karena masyarakat akan bertanya siapa mamaknya.

Pada masyarakat Minangkabau ada empat jenis kemanakan dalam struktur kebudayaan Minangkabau yaitu:

a. Kemanakan di bawah *daguak* (dagu) artinya kemanakan yang ada hubungan darah, baik yang dekat maupun yang jauh. Kemanakan bertali darah inilah yang berhak menerima warisan gelar dan harta pusaka.
b. Kemanakan di bawah *dado* (dada), yakni kemanakan yang ada hubungannya karena suku sama, tetapi penghulunya lain.
c. Kemanakan di bawah *pusek* (pusat), yakni kamanakan yang ada hubungannnya karena sukunya sama, tetapi berbeda *nagari* asalnya.
d. Kemanakan di bawah *lutuit* (lutut).[17] Maksudnya orang lain yang berbeda suku, dan berbeda *nagari*, tetapi meminta perlindungan di tempat yang ditempati sekarang.

> Yang terutama sekali dihinakan orang adalah persukuan Hayati, terutama mamaknya sendiri Datuk.[18] Seorang anak muda bergelar Pandekar Sutan, kemanakan *Datuk* mantari Labih.[19]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, kemanakan yang dijelaskan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yaitu kemanakan di bawah *daguak* yaitu kemanakan yang mempunyai

[17]Yahya Samin dkk, *Peranan Mamak Terhadap Kemanakan dalam Kebudayaan Minagkabau Masa Kini*,,, hlm. 31.

[18]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 4.

[19]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 59.

hubungan darah yang dekat dengan mamak. Perempuan di Minangkabau mempunyai dua pelindung yaitu mamak dan ayah. Sebagai mamak mempunyai kewajiban dalam memimpin dan bertanggungjawab atas keselamatan saudara-saudara perempuanya beserta anak dan kamanakannya baik dalam urusan adat, harta warisan maupun perkawinan mamak berkewajiban memperhatikan dan menjaga kemanakannya.[20]

3. Tema dan Tokoh Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

a. Tema

Tema dalam novel Tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, menceritakan tentang kisah cinta yang tulus dan setia, tetapi terhalang oleh adat istiadat yang berlaku di Minangkabau.

> Dengan sangat saya minta engkau berangkat saja dari sini untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai. Perkataan ini terhujam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, *tak* bersuku, *tak* berhindu, anak orang terbuang, dan *tak* dipandang sah dalam adat Minangkabau. sedangkan Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam perkuburan, bersasap berjerami di dalam negeri Batipuh.[21]

Kutipan di atas sangat jelas bagaimana peraturan adat yang masih kental di Minangkabau. walaupun ayah Zainuddin orang Minangkabau tetapi Zainuddin tidak dianggap sebagai orang Minangkabau karena ibunya orang Makassar. Dalam adat Minangkabau persukuan di Minangkabau diambil dari ibu. oleh karena itulah, Zainuddin tidak pantas bersanding dengan Hayati. Karena adat yang masih dijunjung tinggi oleh keluarga besar Hayati.

b. Tokoh dan Penokohan

[20]Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Bersendi Syarak di Minangkabau*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), hlm. 51

[21]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 61.

Tokoh merupakan orang yang berperan penting dalam cerita dan memiliki karakter yang beragam, sehingga cerita menjadi hidup dan berwarna. Berikut ini tokoh-tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, diantaranya yaitu:

1. Zainuddin

Tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah Zainuddin. Ia seorang pemuda yang lemah lembut, sederhana, baik hati dan alim. Hidupnya yang penuh dengan kesengsaraan oleh keadaan dan cinta, tetapi tak menggoyahkan cita-citanya yang tinggi.

> Memang sejak meninggalkan Batipuh, telah banyak terbayang cita-cita dan angan-angan yang baru dalam *otak* (kepala) Zainuddin. Kadang-kadang berniat di hatinya hendak menjadi orang alim, jadi ulama sehingga kembali ke kampungnya membawa ilmu. Kadang-kadang hapus perasaan demikian dan timbul niatnya hendak memasuki pergerakan politik, menjadi laider dari perkumpulan rakyat. Kadang-kadang dia hendak menjadi ahli syair, mempelajari kesenian yang dalam. Itulah tiga tabiat, tiga kehendak yang mengalir dalam darahnya, yang terbawa dari keturunannya. Sebab ayah dari ibunya, yaitu Daeng Manippi, seorang beribadah, demikian juga ayahnya di hari tuanya. Ibunya seorang perempuan *perhiba* hati (rendah hati), tabiat ahli syair.[22]

Kutipan di atas menyatakan bahwa, ketika Zainuddin diusir dari kampungnya Batipuh dan kemudian hatinya terluka karena cinta tetapi semangatnya untuk menuntut ilmu tidak pudar dan tetap berpegang teguh dan percayan kepada Tuhan. Walaupun hatinya terluka karena keluarga Hayati tetapi Zainuddin tetap mencintai Hayati dan berusaha untuk menikahi Hayati. Tetapi takdir berkata lain Hayati lebih memilih pilihan mamaknya dari pada cintanya.

2. Hayati

[22]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm 73

Hayati adalah perempuan cantik asal Minangkabau, Hayati bagaikan bunga di dalam rumah adatnya sendiri. Perempuan yang sederhana, baik, lembut, perempuan yang menghormati mamaknya, sabar dan terkesan mudah dipengaruhi.

> Hayati, gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lambaian gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kukuh dan keindahan model sekarang, itulah bunga di dalam rumah adat itu.[23]

Kutipan di atas menyatakan bahwa Hayati perhiasan keluarganya yang lekat dengan adat istiadatnya serta layaknya bunga di dalam rumahnya dan Hayati sangat patuh terhadap mamaknya, dan kurang tegas dalam mengambil keputusan. Ketika mamaknya menjodohkan Hayati dengan Aziz, Hayati tidak bisa menolak perjodohan itu, karena Hayati sangat menghargai mamaknya dan keputusan yang dia ambil ini yang mebuat hidupnya sensara karena menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

3. Aziz

> Bilamana telah malam, dia pergi ketempat pergurauan, melapaskan nafsu mudanya. Yang lebih disukainya ialah menghabiskan uang dengan orang-orang yang tak berketentuan. Atau mempermain-mainkan anak *bini* (istri) orang. Kalau kelihatan seorang gadis yang cantik rupanya, dia telah sebagai cacing kepanasan.[24]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa aziz, seorang yang pemboros, suka berfoya-foya, suka mengganggu rumah tangga orang. Aziz Orang yang kaya dan berpendidikan tetapi tidak bertanggung jawab. Aziz adalah seorang laki-laki yang dinikahkan dengan Hayati dan lelaki pilihan keluarga Hayati. Dalam hidupnya hanya bersenang-senang, suka menganiaya istrinya dan orang yang berputus asa.

4. Khadijah.

[23]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 26.

[24]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm, 98.

> Engkau puji-puji kebaikan Zainuddin, saya (Khadijah) memuji pula kebaikannya. Tetapi orang yang demikian, di zaman sebagai zaman sekarang ini *tak* (tidak) dapat dipakai. Kehidupan zaman sekarang berkehendak kepada uang dan harta cukup. Jika berniaaaga, perniagaannya maju, jika makan gaji, gajinya cukup. Cinta walapun bagaimana sucinya, semua bergantung karena uang.[25]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Khadijah merupakan gadis kota yang sudah modern, Perempuan yang kaya, berpendidikan, keras kepala dan senang mempengaruhi orang lain, terutama sahabatnya sendiri yaitu Hayati. Sahabat yang tidak mendukung sahabatnya sendiri padahal Khadijah tahu bahwa Hayati sangat mencintai Zainuddin tetapi dengan rayuannya Khadijah membujuk Hayati untuk menikah dengan kakaknya (Aziz) yang hidupnya telah mapan.

5. Datuk Mantari Labih

> Mamaknya itu usahkan menukuk dan menambah, hanya pandai menghabiskan saja. Harta benda dan beberapa tumpak sawah dan sebuah gong pusaka telah tergadai ke tangan orang lain.[26]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Datuak Mantari Labih orang yang serakah dan sama sekali tidak bertanggung jawab terhadap kemanakannya. Datuk Mantari Labih adalah mamak dari Pendekar Sutan. Datuk Mantari Labih hanya pandai menghabiska harta warisan yang ditinggalkan oleh ibu Pendekar Sutan dan lupa akan tanggungjawabnya terhadap kemanakannya sendiri.

6. Mak Base

> Janganlah engkau bersusah hati menempuh maut, Adinda. Tenang dan sabarlah Zainuddin adalah tanggunganku. Asuh

[25]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm, 102.
[26]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm, 4.

> Zainuddin baik-baik Daeng, jadikan manusia yang berguna.[27]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Mak Base adalah ibu angkat Zainuddin yang merawat Zainuddin sejak ditinggal oleh ibunya. Mak Base membesarkannya dengan penuh kasih sayang, penuh tanggung jawab, dan baik hati.

7. Muluk

> Bukan begitu guru, jawab Muluk, guru makklum sendiri saya ini orang yang banyak dosa, penyambung, pedadu, penjudi, jadi tangan saya bernajis, karena kami pemuda-pemuda Padang Panjang ini, meskipun negeri kami penuh dengan rumah-rumah sekolah agama, kami kebanyakan hanya bergurau, berburu, dan lain-lain. tapi sungguh pun seperti itu, saya merasa senang sekali guru telah tinggal di rumah orang tua saya.[28]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Zainuddin tinggal di rumah orang tuanya Muluk. Muluk suka berjudi, tetapi dia juga menghormati orang lain dan sadar diri. Ketika Zainuddin patah hati dan sakit-sakitan Muluklah yang mengurusnya dan memberi semangat untuk Zainuddin untuk bangkit dari keterpurukan. Zainuddin dan Muluk memiliki kebiasaan yang berbeda, yang satu ahli ibadah, yang satu lagi suka berjudi tapi mereka berdua sama-sama saling menasehati dan berjuang sehingga sampai kepada titik kesuksesan.

B. Adat Perkwinan Minangkabau Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

[27]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm, 4.

[28]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm, 4.

1. Adat perkawinan

Secara umum perkawinan atau pernikahan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah, sebagai diatur dalam agama Islam.[29] Perkawinan merupakan suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil kelurga baru penerus keturunan. Bagi laki-laki Minangkabu, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yaitu pihak keluarga istrinya. Sementara bagi pihak keluarga istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas rumah gadang mereka. Sistem perkawinan adat Minangkabau bersifat eksogami, ialah suatu sistem perkawinan dimana orang harus kawin dengan anggota klan lain atau seorang tidak boleh kawin dengan anggota seklan.

Perkawinan di Minangkabau juga mengenal sistem perkawinan eksogami matrilineal atau disebut juga perkawinan luar beda suku, yaitu perkawinan yang hanya diperbolehkan apabila seorang laki-laki dan perempuan yang ingin menikah memiliki suku yang berbeda.

Sistem tradisi perkawinan adat Minangkabau lebih cenderung atau lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau kaum.[30] Oleh karena itu perkawinan ini juga menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang bersangkutan tapi juga antara kedua keluaraga. Sehingga nantinya akan melahirkan

[29]Wawan Susetya, *Merajut Cinta Benang Perkawinan,* (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 7.

[30]Yaswirma, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau,* (Jakarta: Grafindo Persabda, 2011), hlm. 184.

hubungan kekerabatan seperti ipar dangan bisan, *boko* dengan *baki* (kekrabatan antara seorang anak dengan saudara perempuan bapaknya) dan sebagainya.

Struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal yaitu, dengan sistem kehidupan yang komunal, menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kerabat, mulai mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan. Oleh karena itu falsafah Minangkabau telah menjadikan semua orang hidup bersama-sama, sehingga masalah pribadi dalam hubungan suami istri tidak lepas dari masalah bersama.[31] Maksudnya ketika ada masalah antara suami istri dan tidak bisa menyelesaikannya maka kerabat siap untuk membatu baik dari segi nasehat maupun saran ke arah yang lebih baik dan bermanfaat.

2. Perkawinan ideal bagi orang Minangkabau

Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antar keluarga dekat seperti perkawinan pulang ke mamak atau pulang ka *bako* (saudara dari pihak ayah). Pulang ka mamak maksudnya mengawini anak mamak sedangkan pulang ka *bako* artinya mengawini kemanakan ayah. Dengan kata lain perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan antara *awak samo awak* (kita sama kita), atau disebut juga perkawinan dalam nagari. Perkawinan *awak samo awak* maksudnya adalah perkawinan yang dilangsungkan antara laki-laki suku Minangkabau dengan perempuan sesama suku bangsa Minangkabau, atau sebaliknya.

Syarat-syarat perkawinan adat Minangkabau adalah sebagai berikut:

a. Kedua calon mempelai harus beragama Islam

[31]Ridwan Syaukani, "Perubahan Peranan Mamak Dalam Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Hukum Adat Minangkabau Di Negeri Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman" (Tesis Program Pasca Sarjana,Universitas Diponegoro Semarang, 2003), 57

b. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali persukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
c. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
d. Calon suami harus sudah mempunyai sumber pengasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat di atas dapat dianggap perkawinan sumbang atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut adat Minang.[32] Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, bisa disebut dengan *baralek* (resepsi), mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan *maminang* (meminang). Setelah meminang dan muncul kesepakatan *manantuan* hari (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam. Kemudian *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), sampai bersanding di palaminan.[33]

Perkawinan menurut hukum adat adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan pribadi satu sama lain dalam hubungannya yang berbeda-beda. Jadi perkawinan menurut hukum adat merupakan tanggung jawab bersama dari masyarakat hukum adat. Pada masyarakat yang menganut sistem matrilineal seperti Minangkabau, masalah perkawinan adalah masalah yang dipikul oleh mamak (pamam).

> Kemanakan kita si Hayati, rupanya telah ada orang yang meminta buat menjadi pasangangannya. Yaitu orang dari sebelah ke ujung, dan sebelah Batipuh. Namanya Aziz, anak dari Sutan Mantari, seorang yang termasyur dan berpangkat semasa hidupnya.[34]

---

[32]Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang,* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), hlm. 13.

[33]Asmaniar, "Perkawinan Adat Minangkabau", dalam *Jurnal Binamulia Hukum Nomor 2*, (2018), hlm. 134.

[34]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 121.

Dari kutipan di atas, mamak mempunyai peranan yang sangat penting sekali terhadap kemanakannya yang akan melakukan perkawinan. Budaya perkawinan Minangkabau yang diterangkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki beberapa kebiasaan atau adat istiadat diantarnya sebagai berikut:

a. Maresek

Maresek merupakan penjajakan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tata cara pelaksanaan pernikahan. Surat pertama, dari Khadijah sahabat Hayati.

> Agaknya tidak beberapa hari lagi akan datang kemari salah seorang suruhan dari pihak kaum kerabat kami, memintamu untuk menjadi menantunya untuk udaku Aziz, menurut adat yang lazim terpangkal di negeri kita.
>
> Beberapa hari kemudian datang pihak keluarga Aziz, pada waktu yang telah ditentukan, setelah genap mufakat Aziz dengan keluarganya, disuruhlah orang suruhan yang bijak menyampaikan permintaan kepada kaum kerabat Hayati, membawa *sirih nan secabik,* pinang *nan segetap*.[35]
>
> Apa gunanya saya sembunyikan maksud hati saya. Sekarang saya katakan terus terang, saya hendak hidup dengan kemanakan engku, Hayati! Karena sebagai banyak engku dengar dari kampung, sungguh hidup saya tak beruntung kalau tidak dengan dia.[36]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, ada dua surat yang datang kepada Hayati. Pertama surat dari sahabat Hayati yaitu Khadijah, yang meminta Hayati menjadi iparnya. Kemudian surat kedua dari Zainuddin, yang meminta langsung kepada mamak Hayati untuk memperistrikan hayati. Menurut adat segala permintaan itu belum akan dijawab pada hari itu juga. Karena di Minangkabau berlaku prinsip musyawarah, untuk mencapai suatu keputusan atau kesepakatan musyawarah sangat diperlukan karena kebenaran bukan datang dari individu melainkan kumpulan dari

[35]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 113.

[36]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 118.

individu dalam sebuah kelompok.[37] Hasil dari musyawarah tersebut adalah bahwa yang pantas menjadi suami Hayati adalah Aziz. Dengan mempertimbangkan banyak hal, Aziz dianggap memenuhi syarat adat yang berlaku. dari keputusan itu didukung penuh oleh semua individu yang ada dalam musyawarah tersebut.

b. Babako-babaki

Acara ini biasanya berlangsung beberapa hari sebelum acara akad nikah, mereka datang membawa berbagai macam antaran.

> Apalagi tiga hari sebelum kawin, satu bungkusan sutra telah dibawa orang dari Padang Panjang, penuh berisi kain-kain yang halus, sarung batik Pekalongan, Ciamis, dan Tulungagung. Kebaya-kebaya pendek yang indah potongannya, tanda mata dari suaminya.[38]

Sesuai tradisi, calon mempelai wanita dijemput untuk dibawa ke rumah keluarga ayahnya. Kemudian para tertua memberi nasihat.[39] Pada keesokan harinya, calon penganti wanita *diarak* (diiringi) kembali kerumahnya dengan kelurga pihak ayah.

c. Manjapuk Marapulai

Ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Calon pengantin laki-laki dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melaksanakan akad nikah.

> Setelah hari malam kira-kira pukul 12, datanglah pengantin laki-laki dari Padang Panjang, diringkan oleh teman sahabatnya, cukup dengan adat kebesaran.[40]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, calon pengantin laki-laki diiringi oleh keluarga, teman dan sahabat Aziz, di Proses

---

[37]Fahrul Muzaqqi, " Musyawarah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia", dalam *Jurnal Politik Indonesia Nomor 2*, (2012), hlm. 73.

[38]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 157.

[39]Fibriani, "Intertekstual Budaya Perkawinan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dan Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong" (Skripsi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 35.

[40]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 157.

ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa.

3. Pengaruh perkawinan luar suku di Minangkabau terhadap Budaya Adat Minangkabau

Dampak perkawinan luar suku di Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

> Sehingga akhirnya Pandekar Sutan diambil menjadi menantu, dikawinkan dengan anaknya yang masih perawan, Daeng Habibah. Tiga dan empat tahun Pandekar Sutan bergaul dengan istri yang setia itu dan punya seorang anak laki-laki, anak tunggal yaitu Zainuddin, yang bermenung di rumah bentuk Mangkassar, di jendela yang menghadap ke laut di kampung Baru yang dikisahkan pada permulaan cerita ini.[41]
>
> Pandekar Sutan tidak pula mau hendak membawamu ke Padang, karena hati keluarga belum dapat diketahui, *entah* suka menerima anak pisang orang Mangkassar, *entah* tidak.[42]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Perkawinan yang dilakukan Pandekar Sutan dengan ibunya Zainuddin merusak sistem adat di Minangkabau. Kerena istrinya Pandekar Sutan bukan orang Minangkabau. Perkawinan yang demikian disebut dengan perkawinan di luar suku. Dari perkawinan tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi Zainuddin. Dalam masyarakat Minangkabau Zainuddin tidak diakui karena tidak bersuku.

Hati Zainuddin sangat senang ketika sampai ke Minangkabau Zainuddin di sambut dengan baik, tetapi lama kelamaan basa-basi itu sudah tidak ada lagi, karena ayahnya sudah tidak ada lagi ditambah lagi dengan ayahnya tidak ada saudara perempuan, oleh karena itu Zainuddin tidak mendapat kasih sayang. Bukan kerena orang tidak suka kepadanya, ada yang suka juga tetapi berlainan kulit dengan isi. Meskipun Zainuddin anak

[41]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 8-9.
[42]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 14.

orang Minangkabau tulen, tapi masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Makassar.

> Mak Tengah Limah menjawab bahwasanya cinta Hayati rupanya masih lekat kepada Zainuddin orang Makassar itu.[43]
>
> Kalau Zainuddin kita terima menjadi suami anak kemanakan kita (Hayati), ke mana kemanakan kita hendak *menjelang* (berkunjung) iparnya, ke mana cucu kita *berbako* (keluarga ayah), rumit sekali soal ini. Tidak baik mencela orang lain karena tiap-tiap negeri berdiri dengan adatnya, walaupun apa bangsanya dan di mana negerinya, "jawab yang muda itu.[44]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tidak ada salahnya Hayati menikah dengan Zainuddin walaupun Zainuddin orang Makassar. Tetapi tetap mendapat bantahan oleh mamaknya dengan alasan ke mana nantik cucunya *berbako* (keluarga ayah) dan disisi alain ada juga menolak pendapat mamak Hayati karena tiap-tiap negari mempunyai adatnya sendiri. Walaupun udah dijelaskan tetapi mamak Hayati tetap tidak setuju kalau Hayati menikah dengan Zainuddin.

Perkawinan dengan orang luar terutama perempuan, dianggap akan merusak struktur adat Minangkabau karena pertama anak yang dilahirkan dari perkawinan itu, bukanlah suku Minangkabau karena masyarakat Minangkabau garis keturunan berdasarkan garis ibu atau matrilineal. Kedua, laki-laki yang menikah dengan orang luar akan menjadi hilang dari kaum kerabatnya karena tugasnya sebagai mamak akan lupa.

[43]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 122
[44]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 123

C. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

Nilai-nilai filsafat atau pemikiran-pemikiran filosofis pengarang dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah

1. Nilai Filosofis Dari Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam ranah kekuatan cinta

Cinta adalah suatu fitrah manusia dan manusia diciptakan telah berpasang-pasangan seperti Adam dan Hawa. Tuhan menciptakan alam raya ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Cinta memainkan peranan yang paling besar di dalam pengaturan urusan-urusan masyarakat humanis yang ideal. Yaitu masyarakat yang pondasi-pondasinya di bangun atas dasar cinta. Filosofi mengenai kekuatan cinta yang digunakan dalam kehidupan salah satunya adalah untuk membentuk sifat kemanusiaan yang mencintai kedamaian.

> Sejak Zainuddin berkenalan dengan Hayati, Zainuddin tidak merasa sunyi lagi di tanah Minangkabau yang memandangnya orang asing itu. Minangkabau telah lain dalam pemandangannya sekarang, telah ramai, telah mengalirkan pengharapan yang baru dalam hidupnya[45]

Dalam kutipan di atas menejelaskkan bahwa, betapa dasyatnya nikmat jatuh cinta, bahkan Zainuddin yang tadinya bersedih karena dianggap orang asing di kampungnya sendiri sekarang hatinya tidak sesedih dahulu lagi, karena Allah telah memberikannya nikmat yang paling besar yaitu nikmat cinta. Bertahun-tahun Zainuddin laksana seorang yang kehilangan, sekarang apa yang hilang itu telah dapat kembali lagi yaitu hati, yang hilang separuh ketika ibunya meninggal, dan habis separuh lagi saat ayahnya meninggal. Sekarang hati itu telah kembali sebab mencintai Hayati inilah yang mengalirkan harapan baru dalam kehidupannya.

[45]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 36.

> Ya sebab pepatah telah pernah menyebut, bahwasanya seorang memburu cinta adalah laksana memburu kijang di rimba belantara. Bertambah diburu bertambah jauh dia lari. Akhirnya tersesat dalam rimba, *tak* bisa pulang lagi. Saya (Hayati) takut akan terikat oleh percintaan karena saya seeorang gadis kampung yang telah lama kematian ibu. Harta benda yang banyak itu bukanlah kepunyaanku, tetapi di bawah kekuasaan suku.[46]

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa, cinta merupakan ungkapan perasaan manusia terhadap apa yang dirasakan di dalam hati dan jiwa di mana membuat pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan. Hayati khawatir terhadap cintanya kepada Zainuddin karena Hayati sendiri adalah orang kampung yang tidak punya apa-apa harta benda yang banyak itu bukanlah kepunyaannya melainkan di bawah kekuasaan suku dan ibu tempat Hayati bercerita telah meninggal.

> Cinta adalah iradah Tuhan, di kirimnya ke dunia supaya tumbuh. Kalau dia terletak di atas tanah yang lekang dan tandus, tumbuhnya akan menyiksa orang lain. Kalau dia datang kepada hati yang keruh dan kepada budi yang rendah, dia akan membawa kerusakan. Tetapi jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan dan ketaatan kepada ilahi[47]

Dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa, Cinta adalah anugrah dari Tuhan, cinta bisa memberikan kekuatan terbesar untuk melumpuhkan bahkan menghancurkan tetapi ketika cinta itu suci dan tulus, cinta itu akan memberikan kebahagiaan, kedamaian dan ketaatan kepada pemberi cinta yaitu Allah. Cinta merupakan perasaan yang pasti ada pada di diri tiap-tiap manusia, bersih dan suci hanya saja manusia yang berbeda-beda menerimanya.

> Dia teringat dirinya, *tak* bersuku, *tak berhindu* anak orang terbuang, dan *tak* dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedangkan Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat tunggang yang berpendam

[46]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 54.

[47]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 55.

> perkuburan, bersasap berjerami di dalam negeri Batipuh itu. Alangkah besarnya korban yang harus ditempuh Hayati jika sekiranya mereka langsung kawin dan tentu Hayati tiada akan tahan menderita pukulan yang demikian hebat.[48]

Dari kutipan di atas, Cinta seringkali menjadi seperti membelenggu setiap manusia, di mana cinta bisa hadir pada siapapun, kapanpun, dan di manapun tanpa memandang status maupun perbedaan. Tetapi kenyataannya cinta Zainuddin kepada Hayati dianggap melanggar aturan adat Minangkabau karena Zainuddin tidak bersuku dan dianggap anak orang terbuang sedangkan Hayati anak terpandang di negeri Batipuh yang jelas asal usulnya. Jika seandainya Zainuddin dan Hayati menikah akan banyak derita yang akan dialami oleh Hayati karena tidak ada dukungan keluarga dan lingkungan. Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan adat istiadatnya.

> Cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tangis Sali sedan. Tetapi cinta mengghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan. Berangkatlah! Dan biarlah Tuhan memberi perlindungan untuk kita.[49]

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, Apabila hati seseorang jatuh cinta, maka dia akan condong kepada yang dicintainya dan berusaha mendekatinya serta berjuang untuk meraihnya dengan berbagai cara, karena perasaan yang ada dalam hati manusia terkadang sulit untuk dipahami dan dimengerti, karena akal dan hati sangat sulit untuk berjalan bersama. Hal ini dibuktikan oleh Zainuddin walaupu keluarga Hayati tidak setuju Hayati menikah dengan Zainuddin, tetapi Zainuddin tetap bangkit, dan berusaha untuk meyakinkan keluarga Hayati karena cintanya tulus kepada Hayati.

> Kehidupan zaman sekarang berkehendak kepada uang dan harta cukup. Jika berniaga, perniagaanyamaju, jika makan

[48]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,, hlm. 61.

[49]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 69.

> gaji, gajinya cukup, cinta walaupun bagaimana sucinya, semua bergantung kepada uang! Tidak, Khadijah! Jawab Hayati. Pendapatmu tidak *tak* betul, cinta *tak* bergantung kepada uang. Kalau dua orang yang bercinta dapat bertemu, kesenangan dan ketentraman pikirannya, itulah uang, itulah dia kekayaan, lebih dari gelang *mas*, tokoh berlian, pakaian cukup. Itulah kesenangan yang *tak lekang di panas, tak lapuk di hujan.*[50]

Pada kutipan tersebut, cara orang dalam mengartikan cinta. Ada yang beranggapan bahwa cinta itu di lihat dari kekayaan materilnya dan ada juga yang melihat cinta itu dari hatinya. Menurut logika emang benar manusia hidup butuh uang, apapun yang kita inginkan pasti menggunakan uang, kalau tidak ada uang hidup merasa sensara. Tetapi uang juga tidak bisa membua orang bahagia. Pada zaman sekarang ini banyak orang yang kaya tapi hidupnya merasa kesepian. Ketika seseorang mencintai orang lain dengan tulus, hidupnya pasti bahagia, kerena mereka tidak hanya menerima kelebihannya saja tetapi juga kekurangannya, uang bisa dicari, asal kita berusaha, karena rezeki sudah ada yang jamin yaitu Allah. Bahagia tidak bisa di cari tetapi diciptakan di situlah akan ada kasih sayang, ketentraman dan kebahagian.

2. Nilai filosofis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam ranah keteguhan hati

Kekuatan manusia itu bukan hanya dalam akal pikirannya, bukan hanya dalam ucapannya, dan juga bukan hanya dalam kekuaatan fisiknya, tetapi yang lebih utama adalah kekuatan keteguhan hati, karena keteguhan hati hal yang mutlak diperlukan oleh manusia dalam hidup ini, baik dalam kehidupan spritualitas maupun dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia.

> Maka putuslah mufakat mereka bahwa Zainuddin perlu berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya, menambah ilmunya dunia dan akhirat.[51]

---

[50]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 102.

[51]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 18.

> Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi dari sebulan ke sebulan, kegembiraan itu hilang sebab rupanya dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati Mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlainan kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang bugis, orang Makassar.
>
> Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain.[52]

Pada kutipan tersebut Zainuddin sangat sedih, niat hati ke Minangkabau untuk mencari keluarga ayahnya dan berharap ada kasih sayang terhadap dirinya, tetapi kenyataannya tidak. Zainuddin tetap dipandang sebagai orang pendatang dan orang jauh, karena Sistem kekerabatan pada masyarakat Minangkabau adalah matrilineal. Keturunan dan kesatuan keluarga di dasarkan pada garis keturunan ibu. Walaupun demikian Zainuddin tetap berlaku lemah lembut dan dan menyimpan kepahitannya sendiri dan tidak lupa akan tujuannya untuk menuntut ilmu di Minangkabau.

Nilai-nilai kehidupan yang dipahami oleh tokoh utama yaitu Zainuddin mampu membentuk kepribadian tokoh menjadi manusia yang tangguh dalam kesulitan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu hal ini patut untuk diteladani. bertubi-tubi masalah yang dihadapi oleh Zainuddin, orangtuanya meninggal dunia, dan meninggalkan ibu angkatnya untuk pergi ke kampung halaman ayahnya, tetapi sesampai di sana bukannya disayang malah dianggap sebagai orang jauh atau orang pendatang. Jika masalah ini dialami oleh anak zaman sekarang kemungkinan udah kenal mental

[52]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 23.

dan kemudian depresi karena tidak ada yang memperhatikan dan memperdulikannya.

> Tetapi sekarang saya temui engkau, untuk memberi engkau nasihat, lebih baik sebelum perbutan berkelanjutan, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri sako turun temurun, yang belum lekang di panas, dan belum lapuk di hujan supaya engkau surut. "Mengapa engku berbicara demikian rupa kepada diriku? Sampai membawa nama adat dan turunan?" harus hal itu saya tanyai karena di dalam adat kami di Minangkabau ini, kemanakan di bawah lindungan mamak. Hayati orang bersuku berhindu berkaum kerabat, dia bukan sembarangan orang.[53]
>
> Dengan saya minta engkau berangkat saja dari sini untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai.[54]
>
> Cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tanggis Sali sedan. Tetapi cinta menghidupkan pengaharapan, menguatkan hati dalam perjuangan onak dan duri penghidupan. [55]

Pada kutipan tersebut adanya perbedaan antara Zainuddin dan Hayati menurut adat yang berlaku di Minangkabau yang belum lekang di panas dan belum lapuk di hujan maksudnya adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau. walaupun ayah Zainuddin orang Minangkabu tulen tetapi Zainuddin tidak dianggap orang Minangkabau karena ibunya orang Makassar. Betapa malangnya nasib Zainuddin, cintanya kepada Hayati tidak direstui oleh mamak paman Hayati, kemudian diusir dari kampung demi kemaslahatan Hayati. Adat yang dianggap Tidak lekang di panas dan tidak lapuk di hujan oleh masyarakat Minangkabau, begitu pula cintanya Zainuddin terhadap Hayati tidak akan pupus begitu saja walaupu banyak rintangan yang di hadapi karena cinta Zainuddin dan Hayati cinta suci. Cinta suci bersedia menempuh maut pun kalau maut itu perlu. Karena bagi cinta yang murni, hanyalah keikhlasan dan kesucian jiwa yang diharapkan.

---

[53]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 59-60.
[54]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 61.
[55]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 69.

Keteguhan hati menjadi cermin kepribadian seseorang, karena menunjukkan keyakinan kebenaran yang ditempuhnya. Keteguhan hati merupakan pendorong motivasi, sehingga memudahkan mencapai tujuannya. Keteguhan hati dapat melahirkan keteguhan iman dan ketakwaan. Mampu mendengarkan bisikan hati dalam kebenaran dan kebaikan, tidak mudah tergoda dengan hawa nafsu dan ego pribadi, tidak mudah dibelokkan oleh tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya.

> Tetapi karena negeri kami beradat, bulat kata dengan mufakat, maka kami panggillah kaum keluarga Hayati hendak bermusyawarah hal permintaan orang muda itu. Rupanya bulat belum *segolong*, *picak* belum *setapik* diantara kami semuanya, artinya belum sepakat. Oleh sebab kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan, maka kami tolaklah permintaan orang muda, dengan mengatakan terus terang bahwa permintaan ini tiada dapat kami kabulkan.[56]

Dari kutipan di atas Keteguhan hati seseorang senantiasa dipicu oleh adanya kepercayaan atau keyakinan dalam diri, sikap yang diambil merupakan kebenaran bagi dirinya. Oleh sebab itulah Zainuddin memberanikan diri untuk menyampaikan niat baiknya kepada keluarga Hayati, walaupun Sebenarnyan dari dahulu sudah kemungkinan besar permintaan Zainuddin tidak akan dikabulkan sebab negeri Minangkabau beradat. Tetapi itu tidak membuat hatinya goyah, Zainudddin tetap berusaha, karena adat yang manakah yang menolak seseorang untuk menikah. Permintaan bisa terkabul dan bisa tidak, tetapi tidak ada hak bagi yang menolak buat menyindir pula kepada orang yang ditolaknya. Kalau penolakan atas nama adat, maka adat yang manakah yang menolak seseorang untuk melakukan niat baik yaitu perkawinan.

> Bukan begitu jalan yang di tempuh oleh budiman. Jika hatinya dikecewakan, dia selalu mencari usaha menunjukkan di hadapan perempuan itu, bahwa dia tidak mati lantaran dibunuhnya. Dia masih hidup dan masih

[56]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 129.

> sanggup *tegak*. Dia akan tunjukan di hadapan suaminya bahwa jika maksudnya terhalang di sini, pada pasal lain dia tidak akan terhalang. Guru sendiri yang mengajarkan kepada saya, dan sekarang saya kembalikan kepada guru, bahwa banyak orang besar-besar yang kalah dalam percintaan, lantaran kelelahan itu dia ambil jalan lain, dia maju dalam politik, dalam mengarang syair, dalam mengarang buku, dalam perjuangan hidup sehingga dia naik ke atas puncak yang tinggi, yang perempuan itu wajib melihatnya dengan menengadah dari bawah. Dengan itu biar hatinya sendiri hancur dalam kekecewaan yang pertama, maka orang banyaklah yang mengambil hasilnya.[57]

Pada kutipan di atas Zainuddin berusaha bangkit dari kekecewaan karena Hayati menikah dengan orang lain. Tetapi dalam kekecewaan itu adanya semangat baru untuk bangkit dan berjuang untuk melanjutkan kehidupan. Keteguhan hati sangat penting karena menjadi syarat dalam menggapai keberhasilan seseorang baik dalam hidup maupun karier. Keteguhan hati dapat mengantarkan seseorang meraih kebijaksanaan dan kemuliaan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki keteguhan hati akan memiliki keteguhan iman, karena hati tempat bersemayamnya iman. Semagat usaha yang lahir dari keteguhan hati harus dihadapi dengan hati yang ikhlas.

> Engaku bukan kecintaanku, bukan tunanganku, bukan istriku, tetapi janda dari orang lain. sebab itu secara seorang sahabat, bahkan secara seorang saudara, saya akan kembali teguh memegang janjiku dalam persahabatan itu, sebagaimana teguhku dahulunya memegang cintaku. Itulah sebab dengan segenap ridha hati engkau kubawa tinggal di rumahku ini menunggu kedatangan suamimu. Kiranya sekarang bukan dirinya yang pulang kembali, tetapi surat cerai dan kabar yang mengerikan. Maka sebagai seorang sahabat pula, engkau akan kulepas pulang ke kampungmu, ke tanah asalmu, tanah Minangkabau yang kaya raya, yang

[57]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 171.

beradat berlembaga, yang *tak* lapuk di hujan, *tak* lekang dipanas.[58]

Dari kutipan di atas ada penyesalan dihati Hayati. Cinta merupakan pangkal kebahagian seseorang sering dikorbankan demi martabat keluarga atau adat istiadat. Ketika suami Hayati menceraikannya dan meninggal dunia, dan ada peluang untuk Hayati menikah dengan Zainuddin, tetapi Zainuddin tidak mau, walaupun dia masih mencintai Hayati. Karena luka yang diberikan Hayati kepadanya terlalu dalam.

Tuhan mempertemukan untuk satu alasan, bisa jadi untuk belajar atau mengajarkan, baik hanya untuk sesaat atau selamanya, baik menjadi bagian terpenting atau hanya sekedarnya, tetapi tetaplah menjadi yang terbaik di waktu tersebut. Lakukan dengan tulus meski tidak menjadi seperti apa yang diinginkan. Karena tidak ada yang sia-sia karena Allah yang mempertemukan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[58]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,,,hlm. 226-227.

BAB IV

PENUTUP

A. **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan penulis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa, latar belakang penulisan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dilahirkan dalam upaya mengkritik adat Minangkabau yang mengekang, hal ini juga tidak lepas dari pengalaman buruk Hamka ketika ayah dan ibunya bercerai dikarenakan adat. Novel ini menceritakan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau, seperti masalah perkawinan adat, kesewenang-wenangan mamak terhadap kehidupan kemanakan dan pembagian harta warisan.

Adapun adat perkawinan di Minangkabau menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kerabat, mulai mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan. Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antar keluarga dekat seperti perkawinan pulang ka mamak (menikahi anak paman) atau pulang ka *bako* (menikahi kemanakan ayah). Perkawinan dengan perempuan luar Minangkabau dianggap akan merusak struktur adat Minangkabau karena anak yang lahir dari perkawinan tersebut bukanlah suku Minangkabau, sebab masyarakat Minangkabau garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu atau matrilineal dan laki-laki yang menikah dengan perempuan luar Minangkabau tersebut akan menjadi hilang dari kaum kerabatnya karena tugasnya sebagai mamak sudah lupa.

Sedangkan nilai-nilai filosofis dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah Tuhan menciptakan alam raya ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Cinta memainkan peranan yang paling besar di dalam pengaturan urusan-urusan masyarakat humanis yang ideal. Yaitu masyarakat yang pondasi-pondasinya di bangun atas dasar cinta. Filosofi mengenai kekuatan cinta yang

digunakan dalam kehidupan salah satunya adalah untuk membentuk sifat kemanusiaan yang mencintai kedamaian.

Nilai-nilai kehidupan yang dipahami oleh tokoh utama yaitu Zainuddin mampu membentuk kepribadian tokoh menjadi manusia yang tangguh dalam kesulitan hidup yang dialaminya.Kekuatan manusia itu bukan hanya dalam akal pikirannya, bukan hanya dalam ucapannya, dan juga bukan hanya dalam kekuaatan fisiknya, tetapi yang lebih utama adalah kekuatan keteguhan hati, karena keteguhan hati hal yang mutlak diperlukan oleh manusia dalam hidup ini, baik dalam kehidupan spritualitas maupun dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Keteguhan hati sangat penting karena menjadi syarat dalam menggapai keberhasilan seseorang baik dalam hidup maupun karier. Keteguhan hati dapat mengantarkan seseorang meraih kebijaksanaan dan kemuliaan dalam kehidupan.

1. **Saran**

Penelitian tentang nilai-nilai filosofis dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sangat menarik, masih banyak sisi-sisi lain yang dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka, misalnya analisis sastra, hukum, teologi dan lain-lainnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat kekurangan baik dari segi metode, teknik penulisan, maupun dari segi substansi. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan kepada pembaca agar meningkatkan kualitas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Atmazaki, *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I: Inggris & Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Damami, Muhammad. *Tasawuf positif: Dalam pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Djanaid, Djanalis. *Manajemen dan Leadership Dalam Budaya Minangkabau*. Malang: UB Press, 2011.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Prenadamedia Grub, 2011.

Fithri, Widia. *Mau Kemana Minangkabau: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2013.

Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat: Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016.

Hermawan, A. Heris. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Insan Mandiri, 2011.

Hakimy, Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Bersendi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya, 2001.

Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Kaelan. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Liliweni, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis, 2002.

Magnis Suseno, Frans. *Islam dan Humanisme: Aktuakisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.

Muhammad, Harry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20.* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muliono, Welhendri Azwar. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu.* Jakarta: Kencana, 2019.

Makhrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

MS, Amir. *Pewarisan Harta Pusako Tinggi dan Pencaharian*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2011.

MS, Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2011.

Nuri, Nurhaida. *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Putri, Selfi Mahat. *Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau pada awal Abad ke-20.* Yogyakarta: Gre Publishing, 1932.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rahman, Jamal D. dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh.* Jakarta: Gramedia, 2014.

Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera, 2018.

Susetya, Wawan. *Merajut Cinta Benang Perkawinan*. Jakarta: Republika, 2008.

Yahya, Samin dkk. *Peranan Mamak Terhadap Kemanakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Padang: Intissar, 1996.

Yulika, Febri. *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: ISI, 2017.

Yaswirman. *Hukum Keluarga: Karakteristik Dan Prospek Doktrin Islman Dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

B. Skripsi, Tesis atau Disertasi.

Abdurrasyid, M. Fahmy. *"Wacana Perlawanan Oleh Laki-Laki dan Perempuan yang Termaginalkan Dalam Budaya Minangkabau yang Direpresentasikan Dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka"*. Skripsi FISIP, Universitas Airlangga, 2019.

Andriadi. *"Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia"*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Awaludin, Asep. *"Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup"*. Skripsi Filsafat Agama, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

Fata, Ahmad Khoirul. *"Pemikiran dan Peran politik Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)"*. Disertasi Pemikiran Politik Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Fibriani. *"Intertekstual Budaya Perkawinan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dan Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong"*, Skripsi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

AR-RANIRY

Kapindho, Quintana Balqis *"Kontradiksi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka",* Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, 2019.

Kholifatun. *"Kritik Buya Hamka Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Humanisme Islam sebagai Analisis Wacana Kritis",* Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Purwanti, Lia Dwi *"Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka".* Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2016.

Sa'diah, Salmiaton. *"Konsep Kebahagian Perspektif Tasawuf Modern Hamka"*. Skripsi Ilmu Aqidah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Syaukani, Ridwan. "*Perubahan Peranan Mamak Dalam Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Hukum Adat Minangkabau Di Negeri Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman"*. Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 2003.

2. **Jurnal**

Asmaniar. 'Perkawinan Adat Minangkabau, Dalam, Jurnal Binamulia Hukum. Nomor 2, (2018): 136.

Eko Wardani, Nugraheni, Deri Rachmad Pratama, dan Sarwiji Suwandi, 'Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dan Strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean, Dalam, Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Nomor 1, (2017).

Ekha Putera, Roni dan Tengku Rika Valentina. 'Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya, Dalam, Jurnal Demokrasi. Nomor 2, (2007): 4-5.

Firdawaty, Linda. 'Pewarisan Harta Pusaka Tinggi Kepada Anak Perempuan Di Minangkabau Dalam Perspektif

Perlindungan Terhadap Perempuan dan Hukum Islam, Dalam Jurnal Hukum Ekonomi dan Syari'ah. Nomor 02, (2018): 85.

Firdaus, Dwi Rini Sovia dkk. 'Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede, Dalam, Jurnal Sosiologi Pedesaan Nomor 2, (2018): 121

Imron, Ali, Reni Hudiya, dan iskandar Syah. 'Peran Mamak Pada Masyarakat Minang Perantau Di Desa Merak Batin, Dalam Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. Nomor 6, (2017): 8-9.

Kau, Sofyan A.P. 'Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, Dalam, Jurnal Farabi. Nomor 2, (2014): 115-117.

Munir, Misnal. 'Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss, Dalam Jurnal Filsafat. Nomor 1, (2015): 2.

Muh. Hanif. 'Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an, Dalam, Jurnal Maghza. Nomor 2, (2017): 99.

Muzaqqi, Fahrul. 'Musyawarah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia, Dalam, Jurnal Politik Indonesia. Nomor 2, (2012): 73.

Sukmawati, Ellies. 'Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau, Dalam, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Nomor 1, (2019): 18.